

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap suatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang atau individu, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan.¹⁴ Menurut Muhmidayeli dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Pendidikan”, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.¹⁵

Adapun menurut Rohmat Mulyana, nilai adalah acuan atau pedoman yang berasal dari keyakinan seseorang dalam membuat suatu pilihan.¹⁶ Pendapat lain mendefinisikan nilai sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang menentukan tingkah laku yang diinginkan sesuai sistem sosial yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Secara filosofis, nilai berkaitan dengan etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mana mengkaji nilai-nilai moral

¹⁴ Frimayanti. *Op. Cit.* hal. 230.

¹⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013).

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

secara tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral dapat berupa hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi, bahkan dari agama (*syari'at*). Dalam konteks pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling *shahih* adalah Al-Qur'an dan Hadis dan kemudian dikembangkan oleh para mujtahid dan ulama.¹⁷

Berdasarkan uraian tentang definisi nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali-Imran/3:110)*¹⁸

Ayat ini menjelaskan tentang manusia sebagai khalifah di bumi hendaknya menjadi umat yang baik, yaitu *amar ma'ruf* (berbuat yang

¹⁷ Said Aqil Husia Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005). hal. 3.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 64.

baik) dan *nahi munkar* (mencegah yang buruk) serta beriman kepada Allah SWT.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang menyuruh manusia untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupannya, mencegah hal yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Hakikat nilai dalam Islam itu merupakan sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam.

Adapun nilai keagamaan atau yang biasa disebut sebagai nilai religius, Koentjaraningrat menegaskan bahwa nilai religius merupakan bagian dari sistem nilai budaya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan menjadi dasar perilaku ritual, ibadah, serta moralitas sehari-hari.¹⁹ Sedangkan Al-Ghazali dalam “Ihya’ Ulumuddin” menerangkan bahwa nilai keagamaan terwujud melalui penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*), ketaatan ibadah, serta pengendalian diri agar kehidupan manusia berorientasi pada keridaan Allah.²⁰

Pendidikan Islam dalam wacana keislaman sering diungkapkan melalui berbagai istilah, seperti *tarbiyah*, *ta’alim*, *ta’adib*, *al-tahdzib*, *irsyad*, dan *tadris*.²¹ Masing-masing istilah tersebut memiliki makna

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1985).

²⁰ M. Jauharul Ma’arif and Ahmad Maulana, ‘Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya’ ‘Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam’, *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.3 (2022), 1043–54 <<https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>>.

²¹ Sundari. *Op. Cit.* hal. 15.

yang khas sesuai dengan konteks penggunaannya. Namun, Ketika istilah-istilah tersebut digunakan secara bersamaan, masing-masing memberikan penekanan tertentu terhadap aspek pendidikan Islam yang berbeda mulai dari pengajaran, pembinaan moral, penyucian jiwa, hingga bimbingan spiritual. Meskipun demikian, apabila salah satu di antaranya disebutkan secara tunggal, ia tetap dapat mewakili keseluruhan makna pendidikan Islam secara komprehensif, karena secara substansial semua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

Muhammad S.A. Ibrahim menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dapat dengan mudah untuk membentuk kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.²² Sedangkan Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Abuddin Nata mengemukakan bahwa, “Nilai-nilai pendidikan Islam harus menjadi penggerak seluruh aktivitas pendidikan, bukan sekadar pelengkap moral”.²³ Hal ini mengandung pengertian bahwa

²² Sundari. *Op. Cit.* hal. 20.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2005).

nilai-nilai pendidikan Islam bersifat integratif-transcendental, artinya seluruh proses pendidikan harus mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan amal dengan orientasi transcendental menuju rida Allah SWT. Adapun tujuan akhir nilai pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil atau manusia sempurna secara spiritual, intelektual, dan sosial yang mana mampu menjadi *khalifah* di bumi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pendidikan Islam menekankan pada upaya transformasi perilaku manusia menuju arah yang lebih baik. Proses pendidikan ini bertujuan membimbing seseorang untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantinya dengan perilaku terpuji. Selain itu, pendidikan Islam juga mendorong peningkatan potensi diri, dari kemampuan yang terbatas menuju pencapaian yang optimal.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang holistik melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

2. Tarekat

a. Pengertian Tarekat

Tarekat, diambil dari bahasa Arab yaitu *Thariqah* yang berarti “jalan, metode, atau cara”. Sedangkan secara terminologi

sufistik, tarekat adalah jalan atau metode jalan spiritual khusus yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Definisi ini mencakup aspek syariat dan praktik rohaniah yang dilakukan secara disiplin dan dibimbing oleh seorang guru (mursyid). Adapun secara terminologi menurut para ahli, yakni:

- 1) Syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili al-Syafi al-Naqsyabandi dalam kitabnya “Tanwir al-Qulub”, mendefinisikan tarekat sebagai beramal dengan syariat dengan mengambil/memilih yang *عسيرة* (berat) dari pada yang *رخسة* (ringan); menjauhkan diri dari mengambil pendapat yang mudah pada amal ibadah yang tidak sebaiknya dipermudah; menjauhkan diri dari semua larangan syariat lahir dan batin; melaksanakan semua perintah Allah SWT semampunya; meninggalkan semua larangan-Nya baik yang haram, makruh, atau mubah yang sia-sia; melaksanakan semua ibadah *farḍlu* dan *sunnah*; yang semuanya ini di bawah arahan, naungan, dan bimbingan seorang guru/syekh/*mursyid* yang arif yang mana telah mencapai *maqamnya* (layak menjadi syekh/*mursyid*).
- 2) Abu Bakar Atjeh mengartikan tarekat sebagai jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in* hingga turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung, dan rantai-merantai.

- 3) Barmawie Umarie mendefinisikan tarekat sebagai jalan atau sistem yang ditempuh menuju keridhaan Allah semata. Adapun ikhtiar dalam menempuh jalan itu dinamakan *suluk*, sedangkan orangnya bernama *salik*. Jadi, tarekat adalah saluran-saluran dari tasawuf.
- 4) Harun Nasution mendefinisikan bahwa tarekat berasal dari kata *tariqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.

Adapun tarekat menurut istilah ulama tasawuf, yakni:

- 1) Jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf.
- 2) Cara atau *kaifiat* mengerjakan suatu amalan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, tarekat merupakan suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan ilmu tauhid, fikih, dan tasawuf. Tarekat juga merupakan *kaifiat* (cara tertentu) untuk melaksanakan amalan rohaniyah dengan tujuan tertentu.

Tarekat juga dapat dipahami sebagai suatu komunitas atau organisasi yang tumbuh dan berkembang yang berkaitan dengan metode spiritual khas dalam tradisi sufi. Pada awalnya, para guru sufi biasanya dikelilingi oleh murid-murid mereka dan sebagian

dari murid tersebut kemudian juga akan menjadi guru. Tarekat berperan dalam merapikan dan merumuskan ajaran serta praktik tasawuf secara lebih terstruktur.

Seorang guru tarekat akan mewariskan metode, dzikir, dan latihan-latihan spiritual (seperti *muraqabah*) yang sama kepada para pengikutnya. Seorang pengikut tarekat menjalani proses pembinaan spiritual secara bertahap melalui berbagai tingkatan. Ia memulai sebagai anggota biasa (*mansub*), kemudian menjadi murid, lalu berkembang menjadi asisten Syekh (*khalifah*), dan pada akhirnya bisa menjadi guru sufi yang berdiri sendiri (*mursyid*).²⁴

b. Unsur-unsur Tarekat

1) *Mursyid*

Mursyid/guru adalah seseorang yang dianggap telah mencapai tahap *mukasyafah*, yang mana tabir antara dirinya dan Tuhan telah terbuka. Peran *mursyid* dalam tarekat adalah menemani dan membimbing para penempuh jalan spiritual mengikuti jejak Sang Guru. Guru spiritual disebut juga dengan istilah *thayr al-quds* (burung suci) atau *Khidr*. Dalam tarekat, bimbingan guru yang telah mengalami perjalanan rohani

²⁴ Syahri Ramadhani & Asmaul Husna, 'Tarekat Dan Sejarah Perkembangannya' (IAIN Lhokseumawe, 2019).

secara pribadi dan mengetahui prosedur-prosedur setiap *mikhraj* rohani adalah sangat penting.²⁵

2) Murid/*Salik*

Murid atau *salik* adalah individu yang mencari bimbingan dalam perjalanannya menuju Allah, seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri dalam menempuh jalan menuju Allah.²⁶ Dalam pandangan pengikut tarekat, seseorang yang melakukan perjalanan rohani menuju Tuhan tanpa bimbingan guru yang berpengalaman yang telah melewati berbagai tahap (*maqamat*) dan mampu mengatasi keadaan jiwa (*hal*) dalam perjalanan spiritualnya, maka orang tersebut akan mudah tersesat.²⁷

Pengikut tarekat disebut *murid* dan mereka yang sudah menyerahkan keinginannya menuju *iradat* disebut *murad*. *Murad* harus memiliki adab, karena adab sangat penting dalam tarekat, tanpa adab tujuan *suluk* tidak tercapai. Adab seorang *murid* meliputi empat aspek, yakni: adab kepada Allah dan Rasul-Nya; adab kepada guru/*syekh*; adab kepada diri sendiri; dan adab kepada sesama manusia.

²⁵ Burhani Ahmad Najib, '*Tarekat*' Tanpa Tarekat: Jalan Baru Menjadi Sufi (Jakarta: Serambi, 2002).

²⁶ Valentina Adinda Febriani, 'Kesempurnaan Suluk Dan Abad Para Murid', *Spiritualita*, 5(1) (2021) <<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.292>>.

²⁷ Najib.

3) Baiat

Baiat atau talqin adalah janji setia seorang murid kepada gurunya untuk mengikuti semua perintahnya, menjalankan persyaratan yang ditetapkan oleh *mursyid*, dan tidak melanggarnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأِنَّمَا
يَنْكُثْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.” (QS. Al-Fath/48:10)²⁸

Dalam tarekat, baiat menjadi syarat khusus bagi calon *salik* sebelum bergabung sebagai bentuk kesetiaan (loyalitas) pada Islam dan tarekat yang dimasuki. Ada dua jenis baiat, yaitu Baiat *Shuwariyah* dan Baiat *Ma'nawiyah*.²⁹

4) Silsilah

Silsilah tarekat adalah “*nisbah*”, yaitu hubungan guru terdahulu sambung-menyambung anatara satu sama lain hingga kepada Nabi SAW. Hal ini dikarenakan bimbingan

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 512.

²⁹ Yuslia Styawati, ‘Mengenai Tarekat Di Dunia Islam’, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5.1 (2020), 63–86 <<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.61>>.

keruhanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi SAW. Kalau tidak demikian, berarti tarekat itu dianggap terputus dan bukan merupakan warisan dari Nabi SAW.

Silsilah dalam tarekat sangat penting karena berfungsi sebagai sanad, yaitu mata rantai yang menghubungkan seorang *mursyid* hingga kepada Nabi SAW. jika para ulama adalah pewaris Nabi yang mengajarkan ilmu lahir, maa *mursyid* tarekat adalah pewaris Nabi yang mengajarkan penghayatan keagamaan yang bersifat batin.³⁰

5) Amalan Tarekat

Salah satu amalan utama yang menjadi inti wirid tarekat adalah zikir. Semua kelompok tarekat mengajarkan zikir, hanya bentuk dan jumlahnya saja yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Para ulama sepakat bahwa zikir adalah menyebut nama Allah dengan ungkapan-ungkapan yang baik yang telah ditentukan oleh ajaran Islam, seperti membaca *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, membaca al-Qur'an, serta doa-doa yang bersumber dari al-Qur'an dan *sunnah* Nabi SAW. para ahli tarekat membagi zikir menjadi dua bagian,

³⁰ Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Ed.1, Cet. (Jakarta: Kencana, 2006).

yakni zikir yang diucapkan secara lisan (*dzikr jabr*) dan zikir yang diingat dalam hati (*dzikr khafi*).³¹

c. Macam-macam Tarekat

Dalam dunia Islam terdapat banyak aliran tarekat. Akan tetapi, tidak semua aliran ini mampu bertahan dan berkembang serta tersebar secara luas. Berikut ini daftar tarekat yang *muktabarah* dan tersebar luas di dunia Islam.³²

Tabel 4. Daftar Tarekat dan Penyebarannya

No.	Nama Tarekat	Pendiri	Pusat Perkembangan
1	Adhamiyah	Ibrahim bin Adham	Damaskus, Suriah
2	Ahmadiyah	Mirza Ghulam Ahmad	Qadiah, India
3	Alawiyah	Abu Abbad Ahmad al-'Alawi	Mostanganem, Aljazair
4	Alwaniyah	Syekh Alwan	Jeddah, Arab Saudi
5	Ammariyah	'Ammar Ibu Sena	Constantine, Aljazair
6	Ashaqiyah	Hasan al-Din	Istanbul, Turki
7	Ashrafiyah	Ashraf Rumi	Chin Iznik, Turki
8	Babaiah	Abdul Ghani	Adrianopel (Edirne), Turki
9	Bahramiyah	Hajji Bahraini	Ankara, Turki
10	Bakriyah	Abu Bakr Wafa'i	Aleppo, Suriah
11	Bektasyi	Bektasyi Veli	Kir Sher, Turki
12	Bustamiyah	Abu Yazid al-Bustami	Jabal Bistam, Iran
13	Gulsyaniyah	Ibrahim Gulsyani	Cairo, Mesir

³¹ Yuslia Styawati. *Op. Cit*, hal. 68.

³² Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

14	Haddadiyah	Sayyid ‘Abd Allah bin Alawi al-Haddad	Hijaz, Arab Saudi
15	Idrisiyah	Sayyid Ahmad bin Idris	Asir, Arab Saudi
16	Ightibashiyah	Syamsuddin	Magnesia, Yunani
17	Jalwatiyah	Pir Uftadi	Bursa, Turki
18	Jamaliyah	Jamal al-Din	Istanbul, Turki
19	Kabrawiyah	Najm al-Din	Khurasan, Iran
20	Khalwatiyah	‘Umar al-Khalwati	Kayseri, Turki
21	Maulawiyah	Jalal al-Din al-Rumi	Konya, Anatolia
22	Muradiyah	Murad Syami	Istanbul, Turki
23	Naqsyabandiyah	Baha al-Din Muhammad Naqsyaband al-Bukhari	Qasr Arifah, Turki
24	Niyasiyah	Muhammad Niyas	Lemnos, Yunani
25	Ni’matallahiyah	Sayaikh Wali Ni’matallah	Kiman, Iran
26	Nurbakhshiyah	Muhammad Nurbakh	Khurasan, Iran
27	Nuruddiniyah	Syekh Nuruddin	Istanbul, Turki
28	Qadiriyah	Abdul Qadir al-Jailani	Baghdad, Irak
29	Qadiriyah wa Naqsyabandiyah	Ahmad Khatib Ibn Abd-Ghafar al-Sambasi	Makkah, Arab Saudi
30	Rifa’iyah	Sayid Ahmad al-Rifa’i	Baghdad, Irak
31	Sa’diyah	Su’duddin Jibawi	Damaskus, Suriah
32	Safawiyah	Saifuddin	Ardebil, Iran
33	Sanusiyah	Muhammad bin Ali al-Sanusi	Tripoli, Libanon
34	Saqatiyah	Sirri al-Saqati	Baghdad, Irak
35	Siddiqiyah	Kiai Mukhar Mukti	Jombang, Jawa Timur
36	Sinan Ummiyah	Alim Sinan Ummi	Alwali, Turki
37	Suhrawardiyah	Abu al-Najib al-Suhrawardi	Baghdad, Irak
38	Sunbuliyah	Sunbul Yusuf Bulawi	Istanbul, Turki

39	Shamsiyah	Syamsuddin	Madinah, Arab Saudi
40	Syattariyah	Abdullah al-Syattar	India
41	Syadziliyah	Abdu al-Hasan Ali al-Syadzili	Makkah, Arab Saudi
42	Tijaniyah	Abu al-Abbas Ahmad al-Tijani	Fes, Maroko
43	Umm Sunaniyah	Umm Sunan	Istanbul, turki
44	Zainiyah	Syekh Zainuddin	Kuffah, Irak

Adapun dalam penelitian ini dijelaskan mengenai *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN). TQN merupakan perpaduan dari dua tarekat besar, yakni Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh seorang sufi syekh besar Masjid al-Haram di Makkah al-Mukarramah yang bernama Syekh Ahmad Khatib Ibn Abd Ghafar al-Sambasi (1802-1872). Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah. Syekh Ahmad Khatib adalah *mursyid* Tarekat Qadiriyyah, di sisi lain beliau juga *mursyid* dalam Tarekat Naqsyabandiyah.³³

Penggabungan inti ajaran keduanya karena pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua tarekat tersebut memiliki inti ajaran yang saling melengkapi, terutama jenis zikir dan metodenya. Tarekat ini mengajarkan dua jenis zikir sekaligus, yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam tarekat Naqsyabandiyah.

³³ Mulyati. *Op. Cit.* hal. 51.

Adapun amalan-amalan *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (TQN), di antaranya amaliah bulanan (*manakiban*), amaliah mingguan (*khataman*), amaliah harian (zikir), dan amaliah tahunan yang bersifat insidental (*riyadhah*). Amalan-amalan tersebut ada yang dilakukan secara kolektif (*manakiban*), kolektif dan perorangan (*khataman* dan zikir), dan juga perorangan (*riyadhah*).³⁴

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu (relevan sebelumnya) sangat penting untuk memberikan dasar teoritis, memperkuat validitas argumentasi, serta menunjukkan *novelty* (kebaruan) dari penelitian yang sedang dilakukan. Penulis telah mengkaji beberapa referensi dari hasil penelitian sebelumnya tentang Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Ngaji Tarekat (Studi Fenomenologis Pada Masyarakat Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo). Adapun penelitian relevan sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian oleh Wardi dan Wahyudi (2024) yang berjudul “*Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam Bimbingan Spiritual*”

³⁴ Engkos Kosasih Fitriyani Kosasih, ‘Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah’, *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 77–94.

Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia". Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir dan bimbingan mursyid menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter jamaah, terutama dalam nilai tawadhu', ikhlas, dan sabar.³⁵ Relevansinya dengan penelitian tersebut yakni sama-sama menyoroti proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui praktik tarekat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan metode. Penelitian Wardi dan Wahyudi menitikberatkan pada proses pembinaan spiritual, sedangkan penelitian ini mengkaji penanaman nilai melalui kegiatan ngaji tarekat di masyarakat pedesaan dengan pendekatan fenomenologi.

2. Penelitian oleh Moh Falihul Isbah (2021) yang berjudul "*Pendidikan Tarekat Pada Santri di Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan)*". Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tarekat pada santri milenial di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan berfokus pada pengenalan ajaran tarekat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi melalui amalan utama dalam kitab-kitab tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya "*takdzim*" (penghormatan) kepada kiai dan keyakinan terhadap amalan tarekat

³⁵ Heri Fadli Wahyudi Moh. Wardi, Madiuddin, 'Pengalaman Dzikir Dan Kontemplasi Dalam Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah Di Madura, Indonesia', *BIIS: Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3.2 (2024), 71–84 <<https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1354>>.

sebagai fondasi pendidikan, yang merupakan ciri khas dari ngaji tarekat di mana hubungan antara murid dengan *mursyid* sangat sentral dalam transmisi pengetahuan dan praktik keagamaan.³⁶ Relevansinya dengan penelitian tersebut yaitu bagaimana pengajian tarekat berfungsi sebagai sarana penanaman pendidikan nilai untuk membentuk *akhlakul karimah* dan spiritualitas di tengah arus modernisasi.

3. Penelitian oleh Rohman, M. (2022) yang berjudul “*Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tarekat di Pondok Pesantren Al-Hikam*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi lapangan dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terwujud melalui praktik *ta'dzim* (hormat kepada guru), *tawadhu'*, dan *istiqamah* dalam amalan tarekat. Proses pendidikan nilai tersebut terjadi melalui interaksi harian antara santri dan *mursyid*, selain hanya pada saat ceramah atau pengajian formal.³⁷ Relevansinya dengan penelitian tersebut yaitu pada eksplorasi proses internalisasi nilai. Namun, terdapat perbedaan pada konteksnya yang mana penelitian ini menyoroti masyarakat umum di pedesaan, bukan santri dalam lembaga pesantren.

³⁶ Moh Falihul Isbah, ‘Pendidikan Tarekat Pada Santri Di Era Milenial (Studi Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan)’ (UIN Walisongo Semarang, 2021).

³⁷ M. Rohman, ‘Implementasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tarekat Di Pondok Pesantren Al-Hikam’, *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam*, 6.2 (2022), 115–30 <<https://doi.org/10.21154/jfpi.v6i2.1427>>.

4. Penelitian oleh Hidayat, S. (2020) yang berjudul “*Pendidikan Nilai Islam dalam Kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa Barat*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dilakukan melalui pembiasaan spiritual (*dzikir, khusyuk, muraqabah*) dengan nilai-nilai yang paling menonjol adalah kejujuran, kesederhanaan, dan kesabaran dalam beribadah. Adapun proses pendidikan ini berlangsung melalui teladan dan pembimbingan langsung oleh *mursyid*.³⁸ Relevansinya dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini menyoroti nilai-nilai yang lahir dari praktik spiritual. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada peran guru (*mursyid*), bukan pada pengalaman jamaah dan interaksi sosial di pengajian.
5. Penelitian oleh Lestari, N. & Zain, M. (2021) yang berjudul “*Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Keagamaan Lokal di Jawa Tengah*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian tarekat dan tradisi lokal seperti *manaqiban* menjadi instrument pendidikan nilai Islam. Nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan tersebut yakni gotong royong, *ukhuwah Islamiyah*, dan pengendalian diri (*mujahadah*). Adapun tradisi keagamaan lokal yang

³⁸ S. Hidayat, ‘Pendidikan Nilai Islam Dalam Kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah Di Jawa Barat’, *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8.2 (2020), 95–110 <<https://doi.org/10.15408/tarbiyah.v8i2.2040>>.

ada terbukti memperkuat identitas keislaman masyarakat Jawa.³⁹ Hal ini relevan dengan studi di Dukuh Bojonganlor Desa Prapaglor karena paling dekat dengan konteks penelitian peneliti karena sama-sama di Jawa Tengah dan menyoroti ngaji tarekat. Bedanya, penelitian Lestari bersifat kultural luas, tidak meneliti komunitas tertentu secara fenomenologis.

Tabel 5. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Wardi dan Wahyudi (2024)	<i>Pengalaman Dzikir dan Kontemplasi dalam Bimbingan Spiritual Tarekat Tijaniyah di Madura, Indonesia</i>	Dzikir dan bimbingan mursyid membentuk nilai tawadhu', ikhlas, dan sabar pada jamaah.	Sama-sama meneliti internalisasi nilai Islam melalui tarekat. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian ini fokus pada bimbingan spiritual, bukan kegiatan ngaji tarekat.
2.	Moh Falihul Isbah	<i>Pendidikan Tarekat Pada Santri Era Milenial (Studi di Pondok Pesantren Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan)</i>	Implementasi pendidikan tarekat pada santri milenial berfokus pada pengenalan ajaran tarekat K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi melalui amalan utama dalam kitab-kitab tertentu, dengan	Sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis namun konteksnya di pesantren, bukan masyarakat kampung

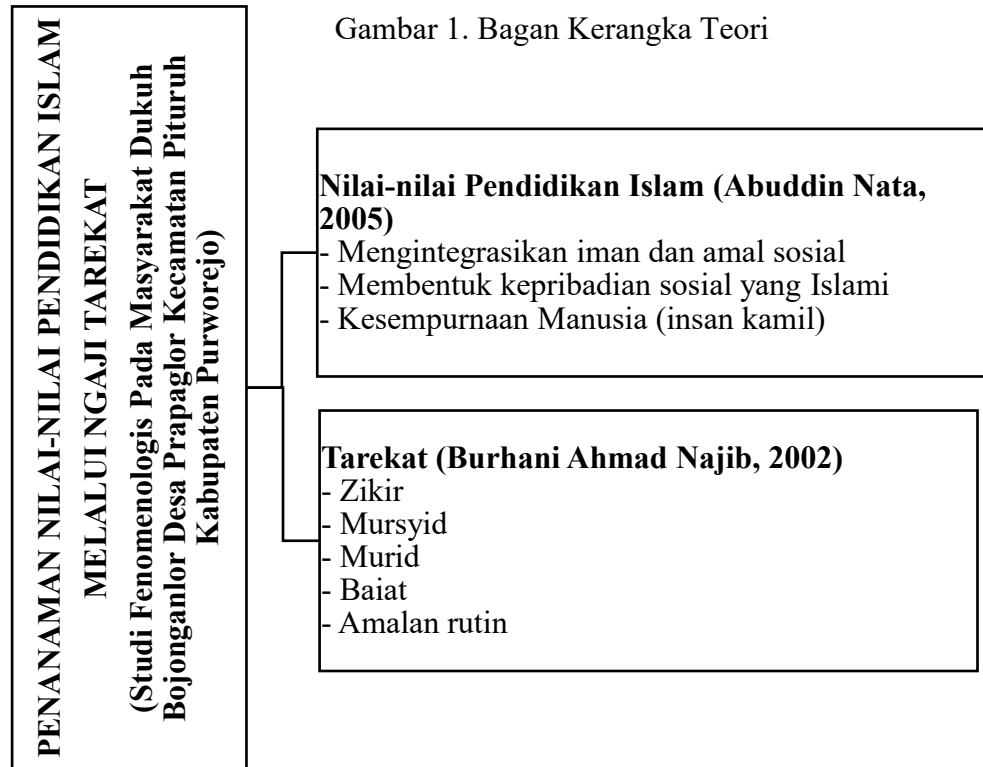
³⁹ N. Lestari, 'Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Keagamaan Lokal Di Jawa Tengah', *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 4.3 (2021), 134–49 <<https://doi.org/10.21043/jsin.v4i3.1154>>.

			rancangan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi	seperti Bojonganlor.
3.	Rohman, M. (2022)	<i>Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tarekat di Pondok Pesantren Al-Hikam</i>	Nilai-nilai pendidikan Islam terwujud melalui praktik <i>ta'dzim</i> (hormat kepada guru), <i>tawadhu'</i> , dan <i>istiqamah</i> dalam amalan tarekat.	Sama-sama mengkaji nilai pendidikan Islam melalui tarekat. Perbedaannya yakni lebih fokus pada makna spiritual, bukan pendidikan Islam formal.
4.	Hidayat, S. (2020)	<i>Pendidikan Nilai Islam dalam Kehidupan Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa Barat</i>	Proses pendidikan nilai dilakukan melalui pembiasaan spiritual (<i>dzikir, khusyuk, muraqabah</i>). Adapun proses pendidikan ini berlangsung melalui teladan dan pembimbingan langsung oleh <i>mursyid</i>	Sama-sama menyoroti proses penanaman nilai pendidikan Islam. Namun, konteksnya berfokus pada peran <i>mursyid</i> , bukan pada komunitas jamaah.
5.	Lestari, N. & Zain, M. (2021)	<i>Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Keagamaan Lokal di Jawa Tengah</i>	Pengajian tarekat dan tradisi lokal seperti <i>manaqiban</i> menjadi instrument pendidikan nilai Islam. Nilai-nilai yang muncul dalam kegiatan tersebut yakni gotong royong,	Konteksnya hampir sama dengan metode penelitian yang digunakan fenomenologi. Namun, lokasi penelitian ini kurang spesifik, tidak seperti

			<i>ukhuwah Islamiyah</i> , dan pengendalian diri (<i>mujahadah</i>).	penelitian yang mendalam di komunitas masyarakat Bojonganlor.
--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh penelitian terdahulu menunjukkan peran penting tarekat sebagai sarana pendidikan nilai-nilai Islam, baik di pesantren maupun masyarakat umum. Namun, pendekatan yang digunakan sebelumnya cenderung deskriptif maupun etnografis. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana berfokus pada pengalaman langsung dan makna subjektif jamaah ngaji tarekat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian pendidikan Islam kontekstual di masyarakat pedesaan, serta memperkaya perspektif fenomenologis dalam studi tarekat di Indonesia.

C. Kerangka Teori



Gambar 1. Bagan Kerangka Teori